

TONGGAK-TONGGAK HISTORIS KARYA MISI SVD: BERSAKSI TENTANG SANG TERANG DI TENGAH ORANG BATAK

Oleh P. Martin Nule, SVD

1. PENGANTAR

Kedatangan Yesus ke dunia dengan misi yang jelas, yakni untuk menghadirkan Kerajaan Allah (Mat 5:17; Mrk 1:15). Ia tidak bekerja sendirian. Ia memanggil dan membina para murid. Mereka diajari, diberi pedoman dan juga diberi kesempatan untuk bermisi (Mrk 6:6b-13; Mat 10:5-15; Luk 9:1-6). Mandat terakhir Yesus sebelum terangkat ke surga, secara jelas memberikan tugas utama untuk pergi ke seluruh dunia untuk mewartakan Sabda Allah. Harapan ini menegaskan kembali tugas panggilan para murid, yakni dipanggil menjadi penjala manusia (Mrk 1:17; Mat 4:19; Luk 5:10).

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa pada dasarnya Gereja bersifat misioner. *'Pada hakikatnya Gereja peziarah itu bersifat misioner sebab berasal dari perutusan Putera dan perutusan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa'* (AG 2; LG 1). Tugas menghadirkan terang Kristus adalah tugas gereja yang partisipatif dan misioner.

Mewartakan dan memberikan kesaksian tentang Injil adalah penggenapan amanat agung Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya. Demikian juga pewartaan Injil yang dilakukan oleh para misionaris juga merupakan penggenapan Misi untuk menghadirkan Kerajaan Allah. Para misionaris melaksanakan misi pewartaan Injil atas perintah Allah Tritunggal.

Para misionaris SVD menanggapi amanat agung Yesus Kristus siap diutus ke seluruh dunia, termasuk juga di daerah Sumatera Utara, untuk membawa dan bersaksi tentang terang. Misi membawa

dan bersaksi tentang terang adalah tugas dan tanggungjawab dari setiap orang beriman, teristimewa oleh saya dengan status terpanggil secara khusus dan istimewa imam dan misionaris.

“Bersaksi Tentang Sang Terang: di Tengah Orang Batak”

Secara ringkas dikatakan bahwa Tanah Batak merupakan salah satu kawasan hunian masyarakat bersuku Batak di daerah Tapanuli. Penyebutan dalam bahasa lokal, bahasa Batak Toba “Tano” yang artinya tanah. Tanah Batak identik dengan sejumlah kawasan-kawasan yang ditempati masyarakat Batak Toba. Sekalipun Batak bukan hanya sub kultur Toba. Tetapi masih ada beberapa sub kultur lain seperti kultur Karo, Simalungun, Pakpak. Mayoritas masyarakat dari empat kultur, Toba, Karo, Simalungun dan Pak-pak beragama Katolik dan Protestan. Masyarakat Batak sendiri memiliki pola hidup menganut sistem patrilineal, artinya garis keturunan ditarik dari ayahnya. Karena itu, penempatan marga diturunkan sesuai dengan garis keturunan leluhur dari ayah.

2. MEWARTAKAN TERANG DI KEUSKUPAN AGUNG MEDAN

2.1 Misi Awal SVD di KAM

Paroki St. Fidelis Doloksanggul diserahkan kepada Serikat Sabda Allah (SVD) dari Ordo Kapusin pada tanggal 30 Juli 1995. Kehadiran SVD di Paroki Doloksanggul, terjadi atas permintaan Bapak Uskup Agung Medan, Mgr. Pius Datubara, OFM.Cap akan kebutuhan tenaga pastoral yang dirasakan sungguh mendesak pada saat itu. Pastor-Pastor SVD yang menjadi pionir dalam pelayanan misi di Paroki St. Fidelis Dolok Sanggul adalah RP. Remigius Sene, SVD (alm.); RP. Ezra Susanto, SVD (mantan); RP. Yoseph Jaga Dawan, SVD; dan RP. Ludovikus I Wayan Sunaryo, SVD.

Paroki Santo Konrad Martubung diserahkan kepada SVD oleh Uskup Agung Medan dari Ordo Kapusin, P. Liebreks, OFM.Cap, tanggal, 28 April 1996. Tiga Imam SVD yang berkarya pertama di

Paroki ini adalah P. Paulus Payong, SVD, P. Yosep Buku Bala, SVD (alm.) dan P. Paulus Rahmat, SVD.

Tahun 1998, SVD merima Paroki Santo Yosef Lawedeski dari Ordo Kapusin Dua imam yang berkarya pertama adalah P. Paulus Payong, SVD dan P. Yosef Waryadi, SVD (alm.). Tahun 2013, Pemekaran Paroki baru di Wilayah Tapanuli Tengah, SVD dipercaya untuk melayani Paroki itu yakni Paroki Santo Kristoforus Siborong-borong. Dua imam yang melayani pertama di sana adalah P. Yanto Laung, SVD (mantan) dan P. Antonius Yohanes Lelaona, SVD.

2.2 Wilayah-Wilayah Reksa Pastoral Keuskupan Agung Medan

Wilayah-wilayah Reksa Pastoral Keuskupan Agung Medan meliputi hampir seluruh wilayah administratif Aceh (kecuali Kota Subulussalam dan Kabupaten Aceh Singkil) serta sebagian besar wilayah Sumatera Utara. Wilayah KAM, dibagi dalam 8 Vikariat, 69 Paroki. Jumlah umat: 549.000, dilayani oleh 290 Imam (54 Imam Diosesan) dan 32 tarekat religious: 12 Tarekat Imam, 2 Tarekat non-imam dan 18 Tarekat Biarawati. Mayoritas umat Katolik Keuskupan Agung Medan berbudaya dan Bahasa Batak: Toba, Karo, Simalungun dan Pakpak. Umat Katolik yang tinggal di kota Medan dan Banda Aceh berasal dari berbagai budaya, suku dan bahasa. Ada Cina, Jawa, India, NTT dan Batak. Maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia sedangkan budaya yang lazim digunakan adalah budaya Batak.

Pihak KAM telah menyediakan tim khusus yang dikenal tim OGFKAM dengan salah satu tugasnya adalah mendampingi para misionaris baru yang akan bekerja di wilayah KAM. Ada juga Buku-buku Pedoman Pelayan Pastoral di KAM. Sebelum seorang agen misi melaksanakan misi di Paroki-paroki, agen misi itu harus terlebih dahulu belajar bahasa dan budaya secara keseluruhan dalam sebuah diklat dan proses belajar salah satu bahasa daerah Batak yang akan

dituju. Misalnya saya akan ditempatkan di daerah batak Toba, saya harus fasih berbahasa Toba.

Maka seorang misionaris SVD dituntut sikap kerendahan hati untuk belajar dan beradaptasi dengan masyarakat, budaya, Bahasa di mana saya berkarya. Saya harus membuka diri dituntun dan belajar mengenal situasi iman, ekonomi, pekerjaan, budaya, bahasa dan karakteristik umat yang akan dilayani. Saya dituntut agar sungguh beralih. Berani dan berusaha menanggalkan pengetahuan, pandangan, anggapan yang saya dengar, terima dari orang lain dan saya masuk untuk mengalami sendiri. Artinya dibutuhkan perjuangan untuk meninggalkan budaya, bahasa dan tempat serta umat yang lama dan beradaptasi dengan situasi pastoral di tempat yang baru, umat KAM.

Dalam buku “Berdiri di Ambang Batas: Pergumulan Seputar Iman dan Budaya”, John Prior mengatakan bahwa meninggalkan kebudayaan sendiri dan meleburkan diri dengan kebudayaan lain, adalah hal itu tidak selalu dapat diterima dan gampang dipraktikkan. Butuh perjuangan dan proses yang lama dan kemauan untuk belajar serta beradaptasi.

3. MENGHADIRKAN TERANG DI TENGAH UMAT KEUSKUPAN SIBOLGA

Wilayah Pastoral Keuskupan Sibolga meliputi Sebagian kabupaten dari Provinsi Sumatera Utara, pulau Nias, kota Sumbulussalam, dan kabupaten Aceh Singkil. Jumlah umat Katolik di Keuskupan ini 200.882 jiwa. Terdiri dari 25 Paroki dilayani oleh 102 Imam. SVD masuk pertama di Keuskupan Sibolga tahun 1996 di Pulau Nias. SVD diserahkan Paroki Santo Fransiskus Asisi Tuhemberua dari Ordo Kapusin. Pastor-Pastor SVD yang menjadi pionir dalam pelayanan misi di Paroki Santo Fransiskus Asisi Tuhemberua adalah P. Servatius Dange, SVD dan P. Anselmus Selvus, SVD. Tahun 2001, Mgr. Anicetus Bongsu Sinaga, OFMCap meminta

SVD untuk membuka Paroki baru di daerah Tapanuli Tengah, yakni Paroki Santo Yohanes Penginjil Pinang Sori. Pastor-Pastor SVD yang menjadi pionir dalam pelayanan misi di Paroki Santo Yohanes Penginjil Pinang Sori adalah P. Servatius Dange, SVD dan P. Karolus Lanang Ona, SVD. Saat ini SVD hanya melayani satu Paroki di Keuskupan Sibolga, yakni Paroki Santo Fransiskus Asisi Tuhemberua Nias.

Seorang pewarta Sabda Allah yang diutus untuk bermisi di wilayah keuskupan Sibolga juga dituntut untuk mengenal wilayah keuskupan ini, baik wilayah teritorial, umat, budaya, Bahasa, Karakter, dan latar belakang ekonomi, pendidikan umat yang dilayani. Sebelum seorang agen pastoral melaksanakan tugas perutusannya di sebuah Paroki, ia dituntut terlebih dahulu mengenal budaya dan bahasa setempat (Batak dan Nias).

4. MEWARTAKAN TERANG DI TENGAH UMAT PAROKI ST. KONRAD MARTUBUNG

Delapan belas tahun (18) tahun mewartakan dan menghadirkan Terang di Paroki Martubung Medan. Saya menginjakkan kaki di wilayah Paroki St. Konrad Martubung KAM, Rabu, 07 Februari 2007. Hari Kamis, 08 Februari 2007, saya berjumpa dengan Mgr. Pius Datubara, OFM.Cap di Keuskupan, Jln. Imam Bonjol Medan. Perjumpaan penuh pengharapan dengan seorang Gembala yang baik, penuh kasih, sederhana dan ramah. Saya mendapat penjelasan singkat tentang situasi umat dan wilayah Pastoral KAM, apa yang harus saya lakukan sebagai pembawa terang di Tengah umat yang sederhana dan berasal dari berbagai suku, budaya dan Bahasa, saya juga mendapat Buku P3KAM dan penetapan waktu dan tempat untuk belajar Bahasa dan budaya Toba. Dalam Presentasi Provinsial SVD Jawa kepada Uskup KAM, saya dipresentasikan di Paroki Lawedesky, namun karena hal lain saya mendapat SK baru menjadi Pastor Pembantu Paroki Martubung.

Saya dituntut untuk sungguh menghadirkan Terang di Tengah umat KAM.

Sebagai seorang misionaris SVD, ada hal-hal yang harus diketahui dan dilakukan. **Pertama, Balajar Mengenal.** saya meluangkan waktu untuk melihat dan mengenal wilayah paroki Martubung yang terdiri dari 17 stasi, melihat, mengenal situasi di Kantor Paroki, berkomunikasi dengan Pastor, Bruder, DPP, DPS dan teristimewa Sekretaris Paroki yang sungguh mengetahui prosedur pelayanan di Paroki ini, situasi umat, perekonomian, pekerjaan, suasana penyebaran iman berhadapan dengan gereja-gereja lain.

Kedua, Pemetaan. Bersama Pastor Paroki mengadakan kunjungan. Ada misa dan dialog dari hati ke hati Bersama umat Lingkungan. Tujuannya untuk mengetahui apa persoalan, apa keinginan dan harapan mereka. Hasil kunjungan ini ditemukan usul-saran yang perlu diperhatikan, seperti umat belum dilibatkan dalam kegiatan menggereja, dihidupkan kelompok kategorial, perhatian terhadap kaum miskin, pembinaan-pembinaan petugas liturgi dan pastoral lainnya perlu diperhatikan dan lain sebagainya. Hasil temuan ini diolah dan ditindak-lanjuti bersama Dewan Pastoral Paroki melalui program-program pelayanan Pastoral Paroki.

Ketiga, Solusi. Dalam menghadirkan Terang atau sebagai Pembawa Terang, saya dituntut bukan bekerja sendiri tetapi melibatkan DPP, DPS, DPL dan umat. Saya bersama DPP bersinergi dalam membentuk dan menghidupkan kelompok-kelompok Kategorial (PBK, PIK, OMK, SEKAMI), serta kelompok kategorial lainnya, memperhatikan kaum lemah dan miskin, pemberdayaan Ekonomi umat dan memberi waktu untuk mendengarkan keluh kesah umat, memahami umat, melayani dengan penuh kasih dan terlibat dalam acara suka-duka serta kegiatan adat dan budaya setempat. Di samping itu saya juga dituntut untuk mengenal dan beradaptasi dengan umat yang berasal dari budaya dan Bahasa yang berbeda.

Keempat, Menghadirkan Kharisma SVD di Tengah umat.

Seorang SVD selalu dituntut untuk menghadirkan Kharisma Santo Arnoldus Janssen. Salah satu kegembiraan yang luar biasa, dialami oleh umat Paroki Martubung adalah hadirnya anggota SVD yang mengumai, peduli, memperhatikan pembinaan iman umat, pemberdayaan pengurus gereja, pengembangan ekonomi melalui CU dan lain sebagainya. Namun satu hal yang sangat berkesan usaha membangun gereja yang besar dan megah di Paroki Dolok Sanggul dan Paroki Martubung serta ditahbiskannya 6 orang diakon SVD asal Sumatera menjadi imam di Paroki St. Konrad Martubung, 25 Oktober 2019. Kehadiran para Imam SVD dan Para suster SSpS di tengah keluarga-keluarga (*live-in*) saat tahbisan sebagai aksi nyata membawa terang di tengah keluarga-keluarga. Kehadiran pastor, bruder SVD dan Suster SSpS menyadarkan mereka akan tanggungjawab, rasa memiliki dan memberi dukungan kepada SVD dan masuk menjadi anggota Soverdia. Soverdia lahir di Paroki ini, 29 Januari 2020. Kami dan umat saling mendukung serta bekerjasama dalam menghadirkan terang dan kabar sukacita Injil di dalam Gereja, maupun di tengah masyarakat.

Tantangan yang saya alami. Kehadiran para misionaris SVD sebagai pionir di tanah Batak, bukan tanpa tantangan. Tantangan yang sangat awali adalah perbedaan budaya. Oleh sebab itu, dalam semangat menghayati dialog profetis (dialog lintas budaya), para misionaris awali didorong untuk belajar budaya Batak, memahami cara hidup, dan falsafah hidup orang Batak Toba sendiri. Sebagai seorang misionaris SVD saya sudah berjuang untuk belajar mengenal budaya dan karakter orang Batak, namun kelemahan yang menjadi tantangan bagi saya adalah belum serius belajar dan berbicara Bahasa Batak dengan baik. Mengapa? Bahasa yang digunakan sehari-hari dalam misi pelayanan Paroki adalah Bahasa Indonesia.

5. USAHA UNTUK MENGEMBANGKAN GEREJA LOKAL

Kehadiran seorang misionaris SVD dalam sebuah Keuskupan adalah untuk membantu Uskup dalam mengembangkan misi umat di dalam keuskupan itu. Sejak keberadaan saya di keuskupan Agung Medan, saya bukan hanya menghadirkan terang dalam karya pastoral paroki tetapi juga dipercaya untuk menangani dan terlibat dalam karya pelayanan lain, seperti: pertama, menjadi ketua KKI Keuskupan Agung Medan dari 2008-2024. Saya menghadirkan terang sebagai pendamping Bina Iman Anak dan Remaja, serta para pendamping Anak dan Remaja sekeuskupan.

Kedua, menjadi anggota Dewan Imam Keuskupan Agung Medan (DEPKAM) dalam kurun waktu tahun 2016-2024. Sebagai seorang SVD melalui forum ini saya juga menghadirkan terang melalui sumbangan-sumbangan ide/gagasan untuk pengembangan Gereja Keuskupan Agung Medan.

Ketiga, menjadi Tim Program Pastoral Keuskupan Agung Medan dari tahun 2017-2025. Bersama tim program pastoral Keuskupan Agung Medan yang lain, merumuskan tema, indikator, narasi dan usulan program untuk membantu Komisi dan Paroki-paroki menyusun program pastoral paroki sesuai fokus pastoral Keuskupan tahun itu.

Keempat, menjadi sekretaris Tarekat Hidup Bakti KAM dari tahun 2021-2024. Di tengah tarekat hidup bakti, saya menjadi animator, koordinator kegiatan-kegiatan hidup bakti di KAM. Saat ini juga salah satu anggota SVD (P. Kori Budaya, SVD) dipercaya menjadi Ketua THB Vikariat Dolok Sanggul. Semua anggota SVD terlibat dalam kegiatan-kegiatan hidup bakti di KAM.

Kelima, hadir dalam pesta Suka dan Duka tarekat hidup bakti sebagai tanda solidaritas dan dukungan kepada keluarga, komunitas dan tarekat-tarekat.

6. SVD MEMBANTU GEREJA LOKAL DALAM MENGEMBANGKAN BIDANG PERTANIAN, PETERNAKAN, DAN PENDIDIKAN

Sejak SVD masuk ke Sumatra Utara, salah satu trobosan yang digalakkan para misionaris awal adalah pembentukan kelompok tani khususnya di paroki Dolok Sanggul dan Lintongnihuta. Kelompok-kelompok ini berkembang pesat karena sungguh dimotivasi, dianimasi langsung oleh para Imam maupun Bruder SVD yang berkarya di Dolok Sanggul dan Lintongnihuta. Kelompok tani ini terorganisir dengan baik, ada kepengurusan, AD/ART dan dana yang memadai. Sedangkan di paroki St. Konrad Martubung, saat itu dikembangkan kelompok tani, ternak babi, ayam dan pertukangan. Pemberdayaan kelompok ini terus berjalan dalam kerjasama dengan komisi PSE dan Pukat KAM.

Dalam bidang Pendidikan, SVD tidak memiliki sekolah tetapi memiliki tanggungjawab untuk menganimasi umat di dalam memperhatikan dan mendukung Pendidikan formal dan non formal, pemberian bea siswa bagi yang berprestasi dan yang tidak mampu, misa sekolah, dan Pendidikan agama Katolik untuk anak-anak Katolik yang tidak mendapat Pendidikan Agama Katolik di sekolahnya dan bekerjasama dengan Bimas Katolik menghadirkan Guru Agama Honorar.

7. HADIR DI TENGAH KELUARGA ARNOLDUS JANSSEN SUMATRA UTARA

Sebagai satu keluarga Arnoldus, kami yang berkarya di Sumatra Utara memiliki tanggungjawab bukan hanya melayani umat di Paroki tetapi juga memperhatikan keluarga-keluarga dari para anggota SVD dan SSpS yang berasal dari Sumatra Utara. Adapun kegiatan yang kami lakukan seperti; kunjungan dan mengajak mereka (keluarga para imam dan suster) untuk terlibat menjadi anggota Soverdia, mengikutsertakan mereka dalam pertemuan dan perayaan-perayaan besar serikat, kunjungan keluarga, mengunjungi anggota keluarga

anggota SVD dan SSpS yang sakit, menghadiri upacara kematian anggota keluarga SVD dan SSpS dan syukuran keluarga (kaul kekal, imam baru, dll)

8. PRIORITAS KHUSUS PELAYANAN SVD DISTRIK SUMATRA UTARA

Jumpa Orang Muda Misioner (JOMM). Salah satu fokus pelayanan SVD Provinsi Jawa adalah Orang Muda Katolik. SVD Distrik Sumatra menetapkan pelayanan kaum muda sebagai prioritas pertama. Untuk efektivitas pelayanan kaum muda di paroki-paroki, SVD bekerjasama dengan Komisi Kepemudaan Keuskupan merancang program pembinaan untuk OMK dan para pendamping.

Pertama, bidang pembinaan. Bidang pembinaan meliputi pengembangan kepribadian, pengembangan Katolisitas, pengembangan kemanusiaan dan kemasyarakatan, pengembangan kepemimpinan dan keorganisasian dan pengembangan intelektualitas serta profesionalitas. Bidang- bidang pengembangan ini sangat menyentuh dimensi personal kaum muda. Dengan memiliki dimensi-dimensi ini, kaum muda di gembeng untuk mengembangkan diri terutama dalam hal kepedulian akan nilai-nilai kekatolikan dan nilai-nilai lain yang diperjuangkan dalam Masyarakat. Selain itu tatap muka dalam proses pembinaan menjadikan orang muda itu semakin dekat, akrab dan merasakan diperhatikan.

Kedua, pembina dan metode pembinaan. Untuk melaksanakan agenda pendampingan orang muda perlu dilibatkan di dalamnya para pembina yang kompeten dan mau mengabdikan sungguh-sungguh bagi kaum muda. Penanggungjawab JOMM distrik dalam kerja sama dengan Komisi Kepemudaan Keuskupan merancang program pembinaan, modul pembinaan dan merumuskan metode yang cocok untuk pembinaan dan pendampingan OMK. Dalam beberapa kegiatan JOMM yang telah dilaksanakan, fokus perhatian adalah

kaderisasi orang muda Katolik untuk menjadi orang muda yang produktif dan partisipatif dalam kehidupan menggereja. Kegiatan JOMM di Sumatera melibatkan OMK dari Paroki-paroki yang dilayani SVD dan utusan dari Vikariat-vikariat. SVD memberikan sumbangan mempersiapkan Orang Muda Katolik yang Misioner sekeuskupan.

9. PENUTUP

Perjalanan historis Gereja adalah sebuah perjalanan kisah manusia-manusia di sebuah masa yang dengan kegigihan mereka membangun, memikirkan dan berjuang untuk sebuah kemandirian Gereja. Karya misi Gereja harus kita akui dengan rendah hati, tidak selalu mulus. Tetapi “roh” ketekunan para misionaris membuat kita belajar banyak mengenai bagaimana iman Katolik tumbuh dan berkembang. Roh ketekunan para misionaris meyakinkan kita juga bahwa di setiap waktu dan zaman, Roh Kudus akan menguatkan siapapun yang rela dan tekun bekerja bagi kemuliaan nama-Nya.